

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang utama di seluruh dunia salah satunya adalah di Indonesia (Kemenkes, 2018). Anemia timbul salah satunya karena kekurangan zat besi sehingga pembentukan sel-sel darah merah dan fungsi lain dalam tubuh terganggu (Adriani, 2012). Anemia terjadi ketika kadar hemoglobin dalam darah kurang dari nilai normal (<12 gr/dl) pada wanita yang ditandai dengan gejala klinis, yaitu lesu, lemah, pusing, mata berkunang-kunang, dan wajah pucat (Muhayati, A. dan Ratnadewi, D., 2019).

Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rawan menderita anemia. Remaja putri berisiko lebih tinggi terkena anemia dibandingkan dengan remaja putra karena remaja putri setiap bulan mengalami siklus menstruasi dan memiliki kebiasaan makan yang salah, hal ini terjadi karena remaja putri senantiasa menjaga penampilannya sehingga mereka berdiet dan mengurangi makan, akan tetapi diet yang dijalankan merupakan diet yang tidak seimbang dengan kebutuhan tubuh sehingga dapat menyebabkan tubuh kekurangan zat-zat penting seperti zat besi (Kemenkes RI, 2013).

WHO (World Health Organization) memperkirakan bahwa 29,9% wanita usia produktif dengan rentang 15-49 tahun di seluruh dunia menderita anemia. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 melaporkan prevalensi anemia pada remaja umur 15-24 tahun di Indonesia sebesar 48,9%, artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia (Silvi Zaimy, Ika Yulia Darma, 2021). Kejadian

anemia pada remaja di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018 mencapai 41,5% (Idaningsih dan Mustikasari, 2020). Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon Tahun 2019, dari 17 Puskesmas yang terletak di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon terdapat 15,86% dari 4.610 remaja putri menderita anemia. *World Health Organization (WHO)* memperkirakan bahwa sekitar setengah dari penyebab anemia adalah karena kekurangan zat besi (Greffeuille *et al.*, 2021).

Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 42 tahun 2013 tentang Gerakan nasional percepatan perbaikan gizi juga seiring dengan pencapaian target dari *WHO* atau Majelis Kesehatan Dunia tahun 2025 yang salah satunya menurunkan anemia pada Wanita Usia Subur (WUS) sebesar 50%. Sesuai rekomendasi *WHO* 2011, pemerintah Indonesia telah mengupayakan penanggulangan anemia pada remaja putri, Wanita Usia Subur, dan ibu hamil yang difokuskan pada kegiatan promosi dan pencegahan seperti peningkatan konsumsi makanan sumber zat (Fe), pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) serta peningkatan fortifikasi bahan pangan (Aullia, D. N., Kamsiah, K., Okfrianti, Y., Kusdalina, K., & Simanjuntak, B. Y., 2020).

Tablet tambah darah merupakan tablet yang diberikan kepada wanita usia subur (15-49 tahun) dan ibu hamil. Namun upaya pemberian TTD nyatanya tidak dapat menanggulangi anemia sepenuhnya. Distribusi TTD yang dilakukan pemerintah sudah tepat namun konsumsinya masih terhambat. Penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti dan Rusmini (2019) berjudul ‘‘Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri’’ menyimpulkan bahwa banyaknya kasus anemia pada remaja putri disebabkan

oleh kesadaran yang masih kurang dalam mengonsumsi tablet tambah darah.

Menindaklanjuti solusi dari pemerintah berupa TTD yang dinilai kurang efektif maka peneliti berupaya membuat produk makanan tambahan untuk mencegah anemia maupun menurunkan resiko anemia. Penulis memilih hati ayam sebagai bahan utama produk pencegah anemia pada remaja putri. Hati ayam mengandung tinggi zat besi yaitu sebesar 15,8 mg per 100 gr zat besi (TKPI, 2017). Hati ayam mengandung jenis besi yang diserap tubuh secara langsung tanpa dipengaruhi oleh bahan penghambat.

Penelitian yang dilakukan Purwandari (2022) menyatakan bahwa konsumsi hati ayam efektif meningkatkan kadar hemoglobin. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlinda, dkk. (2022) dengan judul ‘Efektivitas Pemberian Hati Ayam Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Remaja Putri’ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian hati ayam terhadap peningkatan kadar hemoglobin remaja putri.

Hati ayam cenderung berbau amis sehingga kurang disukai remaja jika dikonsumsi secara langsung. Maka peneliti akan mengaplikasikan hati ayam ke dalam bentuk camilan berupa keripik didasarkan pada kenyataan bahwa keripik banyak disukai masyarakat. Pemilihan produk keripik pada penelitian ini adalah keripik combro yang sedang banyak digemari oleh kalangan masyarakat saat ini yaitu keripik combro (Ali, F., Lunnadiyah, R., dan Joko, R., 2018). Bahan dasar keripik combro relatif murah dan mudah didapatkan yaitu singkong dan tepung tapioka. Singkong cocok dijadikan olahan keripik karena sifat yang dihasilkan akan renyah, tahan lama, dan keripik memiliki cita rasa yang enak sehingga disukai oleh kalangan

masyarakat (Muharnif, M., Syaputra, S. A., & Harahap, M., 2021). Selain itu remaja cenderung menyukai makanan ringan yang mudah dibawa kemana saja, bisa dinikmati kapan saja dan dimana saja.

Pengolahan keripik combro dalam penelitian ini mensubstitusi hati ayam sebagai bentuk pengembangan produk yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan zat gizi makro dan mikro mineral terutama zat besi pada remaja dan masyarakat pada umumnya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk membuat inovasi keripik combro dengan substitusi hati ayam ‘‘Kripcota’’. Peneliti akan melakukan uji organoleptik Kripcota yang diharapkan dapat menambah pemenuhan kebutuhan makro dan mikro mineral terutama zat besi bagi remaja putri apabila dikonsumsi dengan substitusi hati ayam sebanyak 35 gr, 40 gr dan 45 gr pada setiap formulanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan inovasi produk yang dapat mencegah anemia pada remaja. Alternatif pencegahan yang dapat dilakukan yaitu dengan pemanfaatan hati ayam untuk dijadikan makanan ringan salah satunya olahan keripik combro. Hal ini yang akan ditelaah oleh penulis bagaimana penilaian organoleptik keripik combro dengan substitusi hati ayam ‘‘Kripcota’’ untuk mencegah anemia pada remaja putri?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil uji organoleptik dan kandungan gizi keripik combro dengan substitusi hati ayam ‘‘Kripcota’’ untuk mencegah anemia pada remaja.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kesukaan panelis terhadap Kripkota terhadap warna, aroma, rasa, tekstur dan keseluruhan produk
- b. Mengetahui kandungan zat gizi makro (energi, protein, lemak dan karbohidrat) dan mikro (Fe) serta kontribusi gizi produk Kripkota dengan formula terpilih
- c. Mengetahui estimasi harga pokok produksi dan harga jual produk Kripkota untuk mencegah anemia pada remaja putri

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan, keterampilan serta wawasan dalam menyusun dan melaksanakan Karya Tulis Ilmiah.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan hati ayam dan bentuk pengembangan penganekaragaman pangan khususnya keripik combro.

3. Bagi Institusi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian yang lebih lanjut dengan topik yang berhubungan dengan judul penelitian diatas.